

**KERAGAAN USAHATANI PERKEBUNAN KAKAO RAKYAT  
MULTIKOMODITASDI KABUPATEN GUNUNGKIDUL  
(Studi Kasus di Kecamatan Patuk, Ponjong dan Karangmojo)**

**BUSINESS TYNES COCOA PLANTATION MULTICOMODITY  
IN DISTRICT GUNUNGKIDUL  
(Case Study in Patuk, Ponjong and Karangmojo districts)**

**Sri Gunawan<sup>1</sup>, Suryo Ediyono<sup>2</sup>, Koko Setiawan<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Dosen Fakultas Pertanian Instiper Yogyakarta,

<sup>1</sup> Mahasiswa S3 Ilmu Pertanian UNS Surakarta

<sup>2</sup>DosenFISP Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta

Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta, Central Java, Indonesia 57126

<sup>3</sup>Dosen Akademi Komunitas Perkebunan Yogyakarta

\* Corresponding Author: hamidahemmy@yahoo.co.id

**Abstract :** *Smallholder cocoa farming system with multicultural / multicultural system conducted in Gunungkidul Regency is not known how far can play a role in increasing farmer's income. This research was conducted in Gunungkidul Regency, D.I.Yogyakarta in July-September 2016. Primary data used were obtained from interviews of cocoa farmers, and secondary data were obtained from relevant agencies that could be justified for the truth. This study aims to assess cocoa farming practices and to identify physical and non-physical factors related to cocoa farming, to know the management and to know how much income is gained compared to the total income of the family.*

*This research is a quantitative descriptive research involving 253 respondents. The observation result shows that the parameter of physical condition is less suitable with the requirement of cacao plant growth is on the soil type, which is more suitable for crops of regosol soil. Non-physical condition parameters related to cocoa farming are: Capital, Manpower, Transportation, Marketing, Credit Facility, and Technology. The majority of farmers obtain seeds from government assistance, fertilization is generally done once a year, harvest frequency 1-2 times each month, the production of smoking 0.5 kg / year.*

**Keywords:** *Cocoa Farming, multicultural.*

## PENDAHULUAN

Pembangunan perkebunan dalam rangka Repelita V mempunyai arti penting dalam menyongsong proses tinggal landas untuk memacu perkembangan industri dan ekspor non migas. Oleh karena itu prioritas pembangunan perkebunan ditekankan pada peningkatan efisiensi sistem produksi, pengolahan dan pemasaran, disamping memperluas areal perkebunan dalam rangka memobilisasi kemampuan swasta, masyarakat dan swadaya petani.

Sektor perkebunan khususnya kakao merupakan komoditi yang cukup andal dimasa datang, sebagai komoditi ekspor dalam bentuk biji kakao dan sebagai komoditi impor dalam bentuk hasil olahan. Usaha perkebunan kakao diusahakan dalam bentuk perkebunan negara, swasta dan perkebunan kakao rakyat. Pada tahun 1988 tanaman kakao sudah diusahakan sebagai perkebunan rakyat di 26 propinsi di Indonesia. Permasalahannya adalah areal penanaman perkebunan kakao yang luas tidak diimbangi dengan hasil produksi yang memadai, produktivitasnya jauh dibawah potensi yang dapat diperoleh. Karena belum menerapkan usaha intensifikasi dan teknik pengolahan pasca panen yang masih sederhana.

Kakao hasil perkebunan rakyat umumnya beragam kualitasnya, hal ini sangat dipengaruhi tindakan pasca panen. Kegiatan pasca panen buah kakao menjadi biji kering memerlukan penanganan khusus karena semakin dituntut biji kakao kering bermutu baik dan bercita rasa khas coklat.

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu Kabupaten dengan hasil produksi biji kakao

terbesar di Provinsi D.I.Yogyakarta namun produksinya masih jauh lebih rendah dari rata-rata produktivitas Nasional, selain juga sebenarnya produktivitas rata-rata nasional masih lebih rendah dari potensi yang dapat di capai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor fisik dan non fisik yang berkaitan dengan usahatani kakao serta mempelajari sistem budidayanya termasuk pada pola pertanian multikomoditas yang dilakukan. Dengan begitu dapat dikaitkan antara tingkat ekonomi petani dengan besaran pendapatan petani dari berbagai sektorkhususnya dari sektor usahatani kakao.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan pertimbangan luas areal dan produktivitas tanaman kakao maka dipilih tiga kecamatan di Kabupaten Gunungkidul sebagai lokasi pengambilan data, yaitu kecamatan Patuk, Kecamatan Ponjong dan Kecamatan Karangmojo.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah semua petani kakao yang ada di ketiga Kecamatan yang dijadikan sampel. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 253 responden atau pelaku usahatani yang mempunyaikakao. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan wawancara. Teknik pengolahan data meliputi editing, koding dan tabulasi data, kemudian dianalisis secara deskriptif. Data yang terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan gambar.

**FAKTOR FISIK**a. Keadaan Iklim

Iklim secara langsung mempengaruhi suhu tanah, faktor iklim yang penting bagi pertumbuhan kakao diantaranya; Intensitas penyinaran, suhu, curah hujan dan kecepatan angin. Adapun kondisi keadaan iklim pada wilayah penelitian tersaji pada tabel berikut:

No	Keadaan Iklim	Standar Teoritis	Keadaan Gunung Kidul	Status
1	Intensitas Penyinaran	5-9 Jam/Hari	7 jam/hari	S
2	Suhu	22,5° C - 30,5° C	23,3° C - 26° C	S
3	Curah Hujan	1.100 - 3.000 mm/th	1.720 mm/th	S
4	Kecepatan Angin	2,5 - 6 km/jam	3 km/jam	S

*Sumber : Pengolahan Data Sekunder 2017*

Keterangan : S : Sesuai

KS : Kurang Sesuai

TS : Tidak Sesuai

b. Keadaan Tanah

Tanaman kakao dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik apabila keadaan tanahnya sesuai dengan syarat tumbuh yang dianjurkan. Dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Keadaan Tanah	Standar Teoritis	Keadaan Gunung Kidul	Status
1	Jenis Tanah	Regosol	Latosol	KS
2	PH Tanah	6 - 7	4 - 5	KS
3	Topografi	1 1200 mdpl	- 1 - 700 mdpl	S

*Sumber : Pengolahan Data Sekunder 2017*

Keterangan : S : Sesuai

KS : Kurang Sesuai

TS : Tidak Sesuai

Artinya dari ketujuh faktor fisik yang mempengaruhi usahatani kakao rakyat dua kriteria diantaranya kurang sesuai untuk usahatani, namun berada pada tahap dapat diperbaiki. Atau tingkat kesesuaiannya adalah 71,43 %.

**FAKTOR NON FISIK**a. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang handal dan kompeten pada bidangnya dapat memberikan hasil dari suatu pekerjaan yang memuaskan, adapun faktor non fisik dalam hal tenaga kerja diantaranya:

- Jenis kelamin

Sebanyak 89% responden/pelaku usahatani adalah laki-laki dan sisanya 11% merupakan wanita. Artinya pada setiap seratus petani laki-laki terdapat 11 petani perempuan.

- Berdasarkan Usia

Sebagian besar petani berusia antara 45-64 tahun yakni sebanyak 42% dan sebesar 31% menyatakan berusia antara 35-44 tahun.

- Tingkat Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal, meskipun pada prinsipnya pendidikan formal kurang berpengaruh terhadap keterampilan

seseorang, dimana sebesar 29% responden belum mengeyah bangku pendidikan dan 28%nya merupakan tamatan sekolah dasar.

- Status Perkawinan

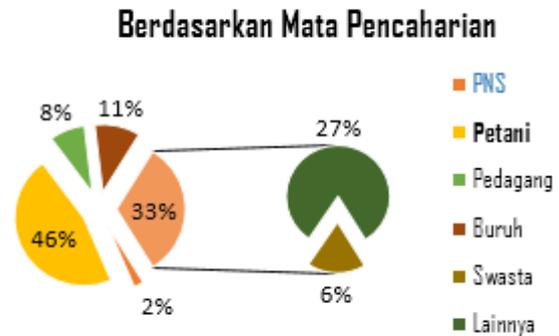
Berdasarkan status perkawinannya, sebanyak 83% responden menjawab sudah menikah dan 14% diantaranya janda.

- Jumlah Tanggungan Rumah Tangga

Jumlah tanggungan rumah tangga mempengaruhi kondisi ekonomi suatu rumah tangga. Tanggungan rumah tangga yang besar akan menyebabkan pengeluaran yang besar pula, demikian juga sebaliknya, akan semakin besar jika dibutuhkan biaya pendidikan untuk anak-anaknya bersekolah. Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa sebanyak 52% responden menyatakan memiliki tanggungan rumah tangga sebanyak 5 orang, dan 43% menyatakan memiliki tanggungan 3-4 orang. Maka dapat diartikan bahwa tanggungan keluarga responden sangatlah tinggi karena harus memenuhi kebutuhan 3-5 orang dalam satu keluarga.

- Berdasarkan mata pencaharian

Adapun distribusi responden berdasarkan mata pencahariannya dapat dilihat pada diagram berikut:



Diketahui bahwa mayoritas petani adalah bermata pencaharian sebagai petani, sebesar 46%

- Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan sampingan yang dominan di Kabupaten Gunungkidul yakni sebagai buruh 25%, pengrajin 48%, dan pedagang 15%. Sebagian tidak menjawab dengan persentase sebesar 12%.

- Hubungan Jumlah Tenaga Kerja dengan Pekerja Usahatani Kakao

Hubungan antara jumlah tenaga kerja dengan orang yang melakukan pekerjaan dapat memberikan gambaran siapa saja yang terlibat pada perusahaan kakao rakyat multikultur di Kabupaten Gunungkidul.

Adapun hubungan antara jumlah tenaga kerja dengan yang mengerjakan usaha tani kakao tersaji pada tabel berikut ini:

No	Jml Tenaga	Pekerja						F	Presentase
		Petani	Petani+Isteri/ Suami	Petani + Anak	Petani + Isteri /Suami+Anak	Kel. Petani + Kerabat	Kel. Petani + Buruh		
1	Dikerjakan Sendiri	214	-	-	-	-	-	214	84,58 %
2	2 Orang	-	22	2	-	-	-	24	9,48%
3	3 Orang	-	-	-	9	-	2	11	4,34%
4	>3 Orang	-	-	-	-	1	3	4	1,58%
F		214	22	2	9	1	5		
Presentase		84,58%	8,69%	0,79%	3,55%	0,39%	1,97%	253	100%

- Berdasarkan lamanya Usahatani Lamanya usahatani dapat menggambarkan tingkat pengalaman petani dalam melakukan pekerjaannya. Semakin lama seharusnya juga akan semakin baik dalam melakukan pekerjaan tersebut. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa 39,13% petani memiliki pengalaman kerja 16-20 tahun, dan sebanyak 22,92% memiliki pengalaman antara 11-15 tahun.

c. Permodalan

- Jumlah pokok yang ditanam Populasi pokok per hektar adalah 1000, hal tersebut sudah merupakan setandar baku untuk pola usahatani kakao rakyat.

- Luas kepemilikan Sebanyak 45,45% responden menyatakan luas kepemilikan lahannya adalah antara 2001 sampai dengan 3000 m<sup>2</sup> dan sebanyak 44,27% mengatakan luas lahannya berkisar antara 1000-2000 m<sup>2</sup> dengan 75.49% lahan tersebut merupakan sertifikat

hak milik dan sebesar 5,53% merupakan lahan sewa.

- Tanaman Penaung/ Multikultur  
Berdasarkan penelitian semua petani sudah melakukan penanaman pohon penaung baik pohon penaung yang secara sengaja ditanam maupun pohon penaung yang memang sudah ada, seperti pohon kelapa, sengon jati dan pohon lainnya. Responden merasa perlu memberikan pohon penaung untuk kelangsungan hidup tanaman kakao. Pohon penaung berfungsi untuk mengatur intensitas penyinaran matahari, suhu, kelembaban udara, angin, menambah unsur hara dan bahan organik, menekan tumbuhan gulma dan memperbaiki struktur tanah. Dapat diketahui bahwa tanaman kelapa menjadi tanaman paling dominan untuk diusahakan bersama kakao, dengan persentase sebesar 16,21%, hal tersebut karena kelapa memiliki nilai ekonomis yang dapat memberi tambahan penghasilan setiap bulannya,

selain itu kelapa juga diperlukan sebagai campuran bumbu dapur bagi masyarakat di Kabupaten Gunungkidul.

No	Tanaman	Persentase	Frek. Panen	Pendapatan
1	Lada	5,53%	1 th sekali	200rb/pk/th
2	Kelapa	16,21%	1 bln sekali	150rb/pk/th
3	Pisang	11,46%	1 th sekali	25rb/pk/th
4	Sengon Laut	13,44%	10 – 20 th	6jt/pk/th
5	Durian	9,49%	1 th sekali	500rb/pk/th
6	Mahoni	10,67%	10 – 20 th	4jt/pk/th
7	Rambutan	5,93%	1 th sekali	100rb/pk/th
8	Jati	8,70%	10 – 20 th	15jt/pk/th
9	Petai	6,32%	1 th dua kali	500rb/pk/th
10	Lainnya	12,25%	-	-

Rata-rata kombinasi tanaman pada setiap luasan lahan responden adalah 5-7 jenis tanaman selain kakao dengan jarak tanam rata-rata 2x8m. Hal tersebut berdasarkan teori tidak dibenarkan dimana standarnya terdapat 2-3 jenis tanaman yang dapat di tumpangsarikan sekaligus berperan sebagai naungan, jarak tanamnya pun untuk tanaman perkebunan terlalu rapat. Idealnya 10x10m.

#### - Integrasi Ternak

Adanya integrasi ternak dapat berperan dalam menekan kebutuhan pupuk organik.

### E. Integrasi Ternak

No	Tanaman	Persentase
1	Sapi/Kerbau	17,00 %
2	Kambing	29,25%
3	Tidak Melakukan	53,75%

Petani lebih memilih/ menghendaki mengintegrasikan kakao dengan ternak kambing, hal tersebut didasarkan karena kambing mudah dalam pemeliharaan, siklus berkembang biak lebih cepat, dan dapat dijual lebih cepat sehingga dapat menambah penghasilan sewaktu-waktu.

#### - Modal awal

Sebanyak 94% responden mengatakan bahwa modal awal perusahaan kakao dengan luas rata-rata lahan petani adalah 2500 m<sup>2</sup> sebesar < Rp 6.000.000,-

## PENGELOLAAN USAHATANI

### Bibit dan penanaman

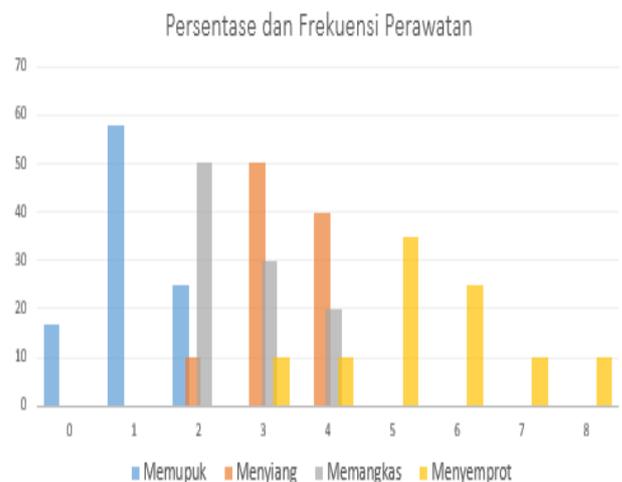
Dalam memperoleh bibit kakao sebagian besar petani memperolehnya dari bantuan pemerintah yaitu sebanyak 51,50% dan sebanyak 30% diperoleh dari membeli bibit yang disemai oleh kelompok tani. Jenis bibit bervariasi namun secara umum jenis tersebut merupakan bibit yang sudah sesuai dengan program pengembangan

kakao nasional diantaranya klon Kw 30, Hibrida F1, dan ICCRI 02.

Dalam pengelolaan usahatani penyimpangan yang dilakukan utamanya pada pembuatan lubang tanam, standarnya 60x60x60cm namun dilapangan hanya dibuat 40x40x40cm. Selain itu penanaman juga dilakukan dimusim kering, sehingga persentase kehidupan bibit rendah.

### Perawatan

Distribusi perawatan dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa masih ada petani yang tidak melakukan pemupukan tanaman kakao sebesar 17,00%, sebanyak 58,00% lainnya hanya melakukan pemupukan sekali dan sisanya melakukan 2 kali per tahun.

Pemangkasan tanaman pelindung dan juga tanaman coklat sebagian besar petani melakukan 2 kali per tahunnya yaitu sebanyak 50,00%. Penyiangian

gulma sebanyak 50,00% sebanyak 3 kali setahun, sedangkan penyemprotan untuk pengendalian hama penyakit sebanyak 35,00% melaksanakan 5 kali dalam satu tahun.

Berdasarkan keterangan responden hama penyakit yang dominan menyerang ialah, Helopeltis, Penggerek buah, Penggerek batang, Jamur dan Ulat.

Dari pengamatan diatas terlihat bahwa sebetulnya petani coklat di

Kabupaten Gunungkidul sudah memiliki keterampilan teknis seperti ditunjukkan oleh tindakan pemangkasan, penyiangan dan penyemprotan yang umumnya sudah dilakukan minimal 2 kali pertahunnya. Hanya saja masih ada beberapa petani yang belum melakukan pemupukan. Hal ini agaknya disebabkan oleh pemilikan lahan yang sempit dan modal yang terbatas bukan karena keterampilan.

#### - Dosis pemupukan

No	Dosis Pupuk (gr/pohon)	Anorganik		Organik		Tidak melakukan	
		F	%	F	%	F	%
1	<500	16	6,32%	-	-	-	-
2	500	86	33,99%	-	-	-	-
3	>500	-	-	108	42,69%	-	-
Wilayah Jawa		253	40,31%	108	42,69%	43	17,00%

Hal tersebut masih lebih rendah dari standar teoritis, dimana penggunaan pupuk anorganik secara teori diperlukan sebanyak 750 gr/pk/th. Namun dalam hal kebutuhan pupuk organik sebanyak 42,69% sudah dapat memenuhi kebutuhan pupuk organiknya untuk usahatani kakao.

#### - Pemangkasan

Pemangkasan	Standar Teoritis	Keadaan Gunung Kidul	Status
Pangkas Bentuk	Umur 1-2 th	Umur 1-2 th	S
Pangkas Pemeliharaan	1-2 Minggu sekali	3-4 Minggu sekali	KS
Pangkas Produksi	2-3 Bulan sekali	6 Bulan sekali	KS

Keterangan : S : Sesuai

KS : Kurang Sesuai

TS : Tidak Sesuai

Pemangkasan ditujukan pada pembentukan cabang yang

seimbang dan pertumbuhan vegetatif yang baik. Pohon pelindung juga dilakukan pemangkasan agar percabangan dan daunnya tumbuh tinggi dan baik. Pemangkasan ada beberapa macam yaitu :

- Pangkas Bentuk, Dilakukan umur 1 tahun setelah muncul cabang primer (jorquet) atau sampai umur 2 tahun dengan meninggalkan 3 cabang primer yang baik dan letaknya simetris. Hal tersebut sudah dilakukan oleh petani di Gunungkidul
- Pangkas Pemeliharaan, Bertujuan mengurangi pertumbuhan vegetatif yang

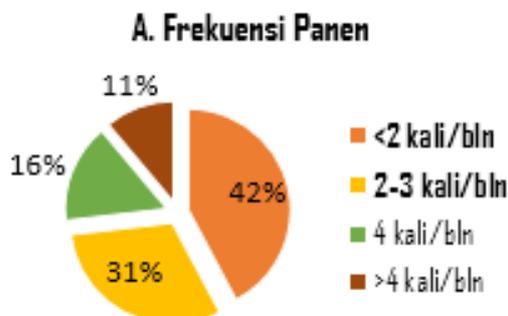
berlebihan dengan cara menghilangkan tunas air (wiwilan) pada batang pokok atau cabangnya. Hal tersebut sudah dilakukan di Gunungkidul tetapi masih belum optimal.

- Pangkas Produksi,

Bertujuan agar sinar dapat masuk tetapi tidak secara langsung sehingga bunga dapat terbentuk. Pangkas ini tergantung keadaan dan musim, sehingga ada pangkas berat pada musim hujan dan pangkas ringan pada musim kemarau. Dan terakhir pangkas Restorasi, memotong bagian tanaman yang rusak dan memelihara tunas air atau dapat dilakukan dengan *sidebudding*. Pangkas ini oleh petani Gunungkidul hanya dilakukan ketika terjadi serangan hama/penyakit yang tinggi.

- Panen dan pemasaran

Frekuensi panen biji kakai di Kabupaten Gunungkidul umumnya dilakukan 2-3 kali dalam satu tahun.



Secara umum penjualan dilakukan dalam bentuk kering kepada tengkulak dan pasar. Sedangkan penjualan dalam

bentuk basah umumnya kepada koperasi, harga penjualan kering kepada tengkulak atau pasar berkisar antara Rp 15.000 –Rp 18.000/kg sedangkan penjualan basah kepada koperasi dihargai Rp 8.000/kg.

### PENDAPATAN

Jika rata-rata produksi kakao adalah 0,5kg/pokok/th maka dengan rata-rata luas lahan petani 2500 m<sup>2</sup> dapat dihitung pendapatan bruto petani dari pengusahaan kakao 250 x 0,5 = 125kg/th, dengan harga biji kakao kering rata-rata Rp. 25.000 maka diperoleh hasil Rp. 3.125.000/th. Jika biaya saprodi dan tenaga kerja dikatakan petani < Rp 1.500.000/th maka pendapatan bersih petani adalah Rp.1.625.000/th/2500m<sup>2</sup> atau Rp. 135.416/bulan.

Apabila 71,54% responden memiliki pendapatan keluarga < Rp. 20.000.000/th dapat diartikan hasil perkebunan kakao hanya memberikan sumbangsih pendapatan sebesar 8,12%/tahun.

### KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan:

1. Jika dilihat dari segi iklim, topografi dan tanah kondisi fisik didaerah penelitian masih kurang cocok pada keadaan jenis tanah.
2. Kondisi non fisik daerah penelitian yang berkaitan bagi usahatani kakao yaitu:
  - a. Modal
  - b. Tenaga kerja
  - c. Transportasi
  - d. Pemasaran
  - e. Fasilitas kredit
  - f. Teknologi
3. Pengelolaan usahatani kakao
  - a. Pembibitan tanaman kakao

Mayoritas petani mendapatkan bibit tanaman kakao dari bantuan pemerintah.

b. Pengolahan lahan pertanaman  
Pengolahan lahan dilakukan dengan pembersihan lahan dari semak dan gulma seperti penyemprotan alang-alang dengan racun atau dengan cara membajak dan menggaru. Cara ini dilakukan untuk mengurangi

berkembangbiaknya hama dan penyakit serta mempercepat pembusukan. Petani juga memberikan pohon penayang untuk kelangsungan hidup kakao.

c. Penanaman

Penanaman dilakukan saat musim penghujan, yaitu antara bulan Oktober sampai bulan Februari.

d. Pemupukan

Mayoritas responden menggunakan pupuk organik dan campuran pupuk organik dan anorganik. Sebagian besar petani di daerah penelitian memberikan pupuk organik sebanyak 5-10 kg setiap setiap pohon kakao dan pupuk anorganik sebanyak 0,5 kg per pohon kakao.

e. Pemeliharaan tanaman

Pemeliharaan tanaman kakao dilakukan dengan cara pengairan dan pemangkasan. Sebagian besar petani hanya mengandalkan pada air hujan saja untuk mencukupi kebutuhan air bagi tanaman kakao. Pemangkasan berguna untuk memudahkan petani dalam pemeliharaan dan pelaksanaan panen kakao.

f. Pengendalian hama dan penyakit

Sebagian besar petani mengalami gangguan hama dan penyakit pada tanaman kakao mereka.

Pemberantasan hama dan penyakit dapat dilakukan dengan cara pemangkasan,

penyemprotan insektisida maupun secara alami menggunakan tembakau, semut dan buah dibungkus plastik.

g. Panen dan pengolahan pasca panen

Mayoritas responden melakukan pemanenan sebanyak 1-2 kali setiap satu bulan. Pengolahan biji kakao dilakukan dengan cara fermentasi, dicuci dan dijemur secukupnya kemudian dijual ke pasar.

4. Produktivitas usahatani kakao

Berdasarkan hasil penelitian produksi rata-rata petani adalah 0,5kg/pk/th Pendapatan bersih yang diperoleh petani sebesar Rp 1.625.000,00 per 2500 m<sup>2</sup> luas lahan.

5. Tingkat ekonomi petani

a. Tingkat kemiskinan rumah tangga petani kakao di Kabupaten Gunungkidul  
Sebagian besar petani yaitu 74,29% sudah berada di atas garis kemiskinan. Responden yang masuk dalam kategori rumah tangga paling miskin sebanyak 15,71%, sedangkan petani yang masuk dalam kategori rumah tangga miskin sekali sebanyak 2,86%. Responden yang masuk dalam kategori rumah tangga miskin yaitu sebanyak 7,14%.

## SARAN

1. Bagi pemerintah

Pemerintah perlu memberikan penyuluhan-penyuluhan bagi masyarakat tentang pengelolaan usahatani kakao secara baik dan

benar serta seminar-seminar tentang usahatani kakao.

Pemerintah perlu meningkatkan peran serta pertanian dalam hal penyerapan tenaga kerja, dikarenakan Indonesia merupakan negara agraris dengan kultur masyarakat petani.

## 2. Bagi petani kakao di Kabupaten Gunungkidul

Pihak pertanian diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pemerintah dalam sektor pendapatan devisa dari ekspor kakao dan dapat meningkatkan hasil produksi.

Petani diharapkan untuk tidak terpaku pada pendapatan dari usahatani kakao saja, tetapi mampu memperoleh pendapatan sampingan dari sektor lain seperti pegawai, pedagang, peternak guna memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya.

Dengan adanya usahatani kakao diharapkan masyarakat mampu belajar cara bercocok tanam tanaman kakao dengan baik serta dapat memasarkan hasil panen.

### DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 2007. Dasar-Dasar Bercocok Tanam. Yogyakarta : Kanisius
- Abbas Tjakra Wiralaksana dan M. CuhayaSoeriatatmadja. 1983. Usaha Tani. Jakarta: Depdikbud
- Abdoel Djamali. 2000. Manajemen Usaha Tani. Jakarta : Depdiknas
- Ance Gunarsih Kartasapoetra. 2006. Klimatologi : Pengaruh Iklim Terhadap Tanah dan Tanaman. Jakarta: Bumi Aksara
- Andi Widarsono. 2009. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga PT. Perkebunan Tjengkeh Kebun Selokaton Di Desa Pesaren Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal Propinsi Jawa Tengah. Skripsi: FISE UNY
- Anita Desi Kusumaningtyas. 2009. Prospek Usaha Tani Salak Madu Di Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman DIY. Skripsi: FISE UNY
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2009. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kakao*. Dalam internet online: <http://www.litbang.deptan.go.id/special/komoditas/b4kakao> diakses 1 Februari 2010
- Benyamin Lakitan. 2004. Dasar-Dasar Klimatologi. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- BKKBN. 1994. Petunjuk Teknis Pendataan dan Pemetaan Keluarga Sejahtera. Jakarta: BKKBN
- Departemen Perindustrian. 2007. Dalam internet online: <http://www.depperin.go.id/PaketInformasi/Kakao/kakao.pdf> diakses 1 Februari 2010
- Dinas Sosial Propinsi DIY. 2005. Dalam internet online: <http://www.dinsos.pemda-diy.go.id/index.php?option=content&task=view&id=118&Itemid=46> diakses 31 Mei 2010

- Fadholi Hernanto. 1996. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya
- Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad. 1987. Petani Desa dan Kemiskinan. Yogyakarta: BPFE
- Hendra Dwi Nugroho. 2009. Tingkat Kesejahteraan Nelayan Pantai Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo Propinsi DIY. Skripsi: FISE UNY
- Hendrawan Astono. 2006. Tingkat Kesejahteraan Penduduk Perdesaan Di Kabupaten Ponorogo. Thesis: Fakultas Geografi UGM
- Isa Darmawijaya. 1997. Klasifikasi Tanah Dasar Teori Bagi Penelitian Tanah Dan Pelaksana Pertanian di Indonesia. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- La Daihi. 2006. Kesejahteraan Rumah Tangga Transmigran Dilokasi Transmigrasi Di Kecamatan Maginti Kabupaten Mina. Thesis: Fakultas Geografi UGM
- Monografi Desa Banjarasri Kecamatan Kalibawang. 2010. BP3K Kalibawang
- NursidSumaatmadja. 1981. Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan. Bandung : Alumni
- Pabunda Tika, Moh. 2005. Metode Penelitian Geografi. Jakarta : Bumi Aksara
- Sajogyo. 1996. Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan. Yogyakarta : Aditya Media
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. Metode Penelitian Survai. Jakarta : LP3ES
- SuharsimiArikunto. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta
- Suripin. 2004. Pelestarian Sumber Daya Tanah dan Air. Yogyakarta: Andi
- Susanto, F.X. 1994. Tanaman Kakao Budidaya dan Pengolahannya. Yogyakarta : Kanisius
- Sutrisno Hadi. 1996. Statistik 2. Yogyakarta : Andi Offset
- Tim Bina Karya Tani. 2008. Pedoman Bertanam Cokelat. Bandung : CV. Yrama Widya
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1998. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka
- Whyne Charles dan Hammond. 1985. ElementsOf Human Geography. London: George Allen&Unwin
- Yerika Rini Lestari. 2007. Skripsi Usahatani Panili (VanillaPlanifoliaAndrews) Di Desa Ngargosari dan Desa Sidoharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo. Skripsi: FISE UNY